**PENGEMBANGAN MATERI AJAR PEMBELAJARAN SASTRA DENGAN MENGGALI NILAI PENDIDIKAN DALAM SASTRA LISAN *LAWAS* (PUISI RAKYAT) MASYARAKAT SUMBAWA**

**Heni Mawarni1 & Ubaidullah2**

1Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret

2Program Study Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia Universitas Samawa

Pos-el: henimawarni@student.uns.ac.id1 & u[baidunsa@gmail.com](mailto:baidunsa@gmail.com)2

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan materi ajar pembelajaran sastra dengan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sastra lisan *lawas* (puisi rakyat) masyarakat Sumbawa yang telah menjadi bagian dari tonggak kehidupan masyarakat sehingga perlu untuk diungkapkan nilai-nilai yang terdapat didalamnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, menyimak, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik ketekunan pengamatan yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci, sehingga data-data yang ditemukan peneliti akan semakin benar bahwa data-data tersebut benar-benar mengandung nilai pendidikan. Berdasarkan hasil analisis data nilai pendidikan yang terkandung dalam *lawas* (puisi rakyat) masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) nilai sosial, (2) nilai moral, (3) nilai religius, dan (4) nilai budaya. Nilai pendidikan yang terkandung dalam *lawas* tidak terlepas dari nilai-nilai luhur yang selalu menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Sumbaawa.

**Kata kunci:** puisi, sastra, *lawas* Sumbawa, nilai-nilai pendidikan

**Abstract**

This study aims to develop literary learning teaching material by describing the values of education contained in the oral literature *lawas* (folk poetry) Sumbawa community that has become part of the milestones of community life so it is necessary to disclose the values contained in it, this research is a qualitative descriptive study. Data collection uses methods, listening, interviews, and document analysis. Data analysis techniques in this study are using persistence observation techniques that is to find traits and numbers that are very relevant to what is being sought and then focus on these things in detail, data data that is found will actually produce data. data that really contains educational value.Based on the analysis of the educational value data contained in the *lawas* (folk poetry) Sumbawa community West Nusa Tenggara can be summarized as follows; (1) social values, (2) moral values, (3) religious values, and (4) cultural values. The value of education contained in the old age is inseparable from the noble values ​​that have always been a guideline in the lives of the Sumbaawa people

**Keywords:** poetry, literature, education, *lawas* Sumbawa, and the value of education

1. **Pendahuluan**

Pembelajaran apresiasi puisi di sekolah sudah lama terdengar banyak mengalami kegagalan. Hal ini dapat terlihat secara nyata ketika mengamati serta menilai pembelajaran apresiasi sastra selama ini berlangsung monoton, tidak menarik, bahkan membosankan. Siswa jarang sekali diajak untuk menjelajahi dan menggauli keagungan nilai yang terkandung dalam teks sastra, tetapi sekadar dicekoki dengan pengetahuan-pengetahuan tentang sastra yang bercorak teoretis dan hafalan. Mereka jarang diminta untuk mengapresiasi teks-teks sastra yang sesungguhnya, tetapi sekadar menghafalkan nama-nama sastrawan berikut hasil karyanya. Dengan kata lain, apa yang disampaikan pengajar dalam pengajaran sastra hanyalah kulit luarnya saja, sehingga peserta didik tidak akan pernah bisa menemukan keindahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Kondisi pengajaran sastra yang semacam itu tidak saja memprihatinkan, tetapi juga telah “membusukkan” proses pencerdasan emosional dan spiritual siswa. Apalagi dalam apresiaisi puisi dalam hal pemberian makna atau konkretisasi puisi belum tergarap dengan maksimal. Salah satu sumber belajar siswa bisa digalih dari pengetahuan budaya lokal, misalnya dari sastra lisan atau puisi rakyat yang terterdapat dalam masyarakat. Salah satu puisi rakyat yang ada di Indonesia yaitu puisi rakyat masyarakat Sumbawa yang biasa disebut dengan *lawas. Lawas* merupakan puisi rakyat yang ditulis menggunakan bahasa Sumbawa yang digunakan untuk menuangkan isi hati seseorang terhadap lawan bicaranya bisa berisi tentang agama, sosial, pendidikan dan nasehat. Oleh karena itu, puisi rakyat bisa dijadikan sebagai bahan ajar yang afektif dalam pembelajar sastra dengan menggali nilai-nilaiyang terkandung didalamnya.

1. **Kajian Teori**
   1. **Pembelajaran Sastra**

Pembelajaran sastra membutuhkan keterampilan yag memadai dalam hal cara menyampaikan pesan yang terkandung di dalam suatu karya sastra untuk ditransfer kepada peserta didik sebagai penikmat. Oleh ebab itu, guru harus memberikan siswa berpikir secara bebas dalam menanggapi sebuah karya sastra sebagai sesuatu yang berkaitan erat dengan kehidupannya.

Dalam pembelajaran *lawas* (puisi rakyat) guru tentu harus menjelaskan pula nilai-nilai apa saja yang ada pada puisi tersebut, dengan demikian anak akan mencermati dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Sebenarnya dalam sastra tidak hanya puisi rakyat saja yang dibahas, namun ada juga prosa dan drama. Tetapi dalam penelitian ini *lawas (*puisi rakyat) yang lebih mudah untuk menanamkan pendidikan pada anak. Hal ini dibuktikan dengan bahasa yang singkat, gaya bahasa, dan pemilihan katanya yang mudah dimengerti oleh anak.

Maka untuk memberikan pendidikan tersebut seorang, guru memilih cara dan metode yang bisa menarik perhatian anak muridnya agar tidak merasa bosan dan bisa menangkap apa yang sudah disampaikan oleh guru. Salah satunya melalui pembelajaran sastra *lawas* (puisi rakyat). Estetika adalah keindahan dan keindahan ini harus yang mengandung kualitas bahasa yang baik dan memiliki makna. Jika tidak ada makna maka puisi tidak akan memiliki arti dan jika tidak memiliki arti maka puisi tidak akan dikatakan memiliki nilai estetika.

Ritme, rima, puisi, lagu dan narasi pendek telah banyak digunakan dalam bidang pendidikan dan bidang terkait untuk terhubung dengan siswa, menyampaikan informasi, mendorong refleksi, memprovokasi kesadaran, meningkatkan kecerdasan emosi, meningkatkan harga diri, dan menginspirasi kreativitas (Abernathy, 2017; Cantor, 2006; Kloser, 2013; Lafrenière, Cox, Belliveau, & Lea, 2013; Mayer et al., 2004; Simecek, 2015; Wellbery, 2006; Whalen, 2009). Jika menggunakan prosa (cerita) maka akan bercerita dahulu dan akan membutuhkan waktu yang banyak, begitupun drama akan membutuhkan waktu yang banyak karena akan menampilkan video terlebih dahulu. Berbeda dengan pantun yang bahasanya singkat, padat, jelas dan mengandung keindahan. Maka, peneliti memilih *lawas* (puisi rakyat) dan akan dianalisis tentang nilai pendidikan yang ada pada *lawas* tersebut dan hal ini dapat menumbuhkan karakter yang baik untuk siswa melalui *lawas* (puisi rakyat). Dalam era dimana siswa sering dirangsang oleh informasi yang sangat beragam dari berbagai sumber teknologi, telah menawarkan keuntungan tersendiri karena memfasilitasi konten melalui mengkomunikasikan apa yang mungkin relevan dalam budaya saat ini. Relevansi dapat menarik perhatian dan mendengarkan sambil menyoroti konten dengan cara yang menarik (Kane & Rule, 2004; Stovall, 2006).

Teeuw (1988:51) mengemukakan bahwa dalam seni sastra harus menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan manis. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sastra dapat berfungsi rekreatif atau memberikan ajaran moral kepada manusia. Keterlibatan manusia ke dalam karya sastra dapat menolong dirinya untuk menjadi manusia berbudaya, yaitu manusia yang responsif terhadap hal-hal yang luhur. Salah satu sastra lisan yang melekat dengan masyarakat Sumbawa yaitu sastra lisan *lawas.*

* 1. **Hakikat *Lawas***

*Lawas* merupakan puisi tradisional berbahasa Sumbawa tanpa ditulis nama penciptanya atau anonim, dalam bahasa sastra baik lisan maupun tulisan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan perasaan hati dalam berbagai peristiwa. Juanda, (2016) menyatakan *lawas* adalah sastra lisan yang digunakan untuk mengungkapkan suasana dan isi hati untuk disampaikan kepada lawan bicara (penikmat/pendengar) atau pembaca. Sehubungan dengan hal tersebut, Rayes (1991:4) menyatakan bahwa *lawas* sebagai puisi rakyat yang dikatakan sebagai ciptaan manusia yang dilahirkan dan dinyatakan dengan bahasa, baik lisan maupun tulisan yang menimbulkan rasa keindahan dan keharuan dalam lubuk jiwa manusia (dalam Made Suyasa, 2009:92). Mawarni (2019:243) menyatakan “Lawas (folk poetry) is an oral literature (folk poetry) of the Sumbawa people. Until now, it is still developing and used to express the contents of the heart to the interlocutors delivered at certain times both individually and in groups.” *Lawas* (puisi rakyat) adalah sastra lisan (puisi rakyat) masyarakat Sumbawa hingga saat ini masih terus berkembang yang digunakan untuk mengungkapkan isi hati kepada lawan bicaranya yang disampaikan pada saat tertentu baik secara individu maupun secara kelompok. *Lawas* terdiri dari tiga baris dalam satu bait, tiap baris terdiri dari 8 suku kata (Zuhdi, 2017:332).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *lawas* merupakan puisi rakyat yng dapat digunakan untuk mengungkapkan isi hati kepada lawan bicara berisikan tentang agama, pedidikan, dan nasehat yang tersusun indah dalam tiga baris perbait, setiap larik terdiri dari delapan suku kata. Maka dapat dikatakan bahwa sastra lisan *lawas* merupakan cerminan jiwa anak-anak, getar sukma muda-mudi dan orang tua.

* 1. **Nilai Pendidikan**

Nilai berkaitan dengan dinamika atau motivasi individu dimasyarakat; karenanya nilai memiliki berbagai definisi. Pada dasarnya nilai mengacu pada sesuatu yang secara sadar atau tidak, membuatnya diinginkan atau dikehendaki. Dalam hal tersebut, sastra merupakan wujud yang saling berimplikasi dengan kehidupan demikianlah karya sastra berhubungan erat dengan manusia dalam situasi mereka harus menentukan pilihan (Gani, 1988:287).

Banyak pandangan para ahli mengenai nilai sehingga mengklasifikasikan nilai dalam beberapa bagian. Misalnya saja, nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai kerohanian, yang diklasifikasikan oleh (Darmadi, 2010: 49-10).

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012:2). Pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan yang sekaligus merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan pembangunan nasional, dan salah satu aspek terpenting dalam menyiapkan dan merekayasa arah perkembangan masyarakaat dalam pembangunan nasional adalah pendidikan (Tilaar, 2015:27). Pendidikan merupakan salah satu aspek penting sebagai acuan untuk mencapai kondisi terbaik dalam hidup (Saroni, 2012:63). Pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya mengoptimalkan perkembangan potensi manusiawi, kecakapan hidup, dan sikap kepribadian individu peserta didik menuju tercapainya kesempurnaan dan kedewasaan yang baik (Suparlan, 2015:7).

Nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang dapat merubah situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. (Venkatalah, 2007:3) menyatakan bahwa nilai pendidikan dalam kehidupan manusia di bagi menjadi 5 bagian; nilai pribadi, nilaisosial, nilai-nilai moral, nilai spiritual, dan nilai perilaku. Sedangkan (Sarumpet, 2002:43) berpendapat bahwa terdapat tiga wilayah fundamental yang menjadi sumber dalam penciptaan suatu karya sastra yaitu, nilai agama, sosial, budaya, dan individual.

Nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari biasanya dituangkan dalam sebuah karya dengan tujuan untuk memberikan tunjuk ajar kepada pembaca atau penikmatnya. Pantun merupakan karya yang sering digunakan orang untuk memberikan tunjuk ajar. Pantun identik dengan suku Melayu dikarenakan zaman dahulu nenek moyang sudah terbiasa menyelingi percakapan dengan pantun sehingga keberadaannya menjadi sangat diperlukan sebagai media penyampai pesan moral dan tunjuk ajar.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanam dan memupuk nilai pendidikan kepada peserta didik adalah dengan menggali kembali nilai-nilai luhur budaya bangsa yang berasal dari sebuah karya sastra, atau berupa seni pertunjukan baik tulis maupun lisan (Sunaryadi, 2013:120; Solihati, 2017). Sastra lisan puisi mengungkapkan nilai kearifan budaya dalam suatu masyarakat (Suwignyo, 2013).

Segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus yang mengandung nilai didik, termasuk dalam media pembelajaran. Suatu karya sastra, yang merupakan karya seni juga memerlukan pertimbangan dan penilaian tentang seninya (Pradopo, 2012:30). Menumbuhkan nilai pendidikan pada anak juga harus dilakukan di Sekolah. Sekolah adalah sarana kedua seorang anak untuk mencari ilmu. Thomas Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Lickona., 2015:6).

Dalam sebuah karya sastra dapat di temukan berbagai nilai-nilai pendidikan yang memiliki kebijaksanaan yang dapat ditanamkan kepada anak-anak atau peserta didik. Lickona, (2015:16-21) menyatakan esensi kebajikan dibagi menjadi sepuluh yaitu; keadilan, keberanian, ketabahan, pengendaliandiri, kasih, sikap positif, kerja keras, integritas, rasa syukur, dan kerendahan hati.

* 1. **Hakekat Puisi**

Puisi adalah seni tertulis dimana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya (Mihardja, 2012:18). Siswantoro, (2016:23) menyatakan bahwa puisi adalah bentuk sastra yang menggunakan bahasa sebagai media pengungkapnya. (Nurgiyantoro, 2015) menyatakan bahwa fungsi keindahan dalam puisi tidak sekadar terkait dengan keindahan bunyi (misalnya yang berupa keindahan persajakan), tetapi juga ketepatan makna yang dikandung didalamnya sehingga bisa dijadikan sebagai media penyampaian pesan-pesan tertentu. Puisi dibagi menjadi puisi lama dan puisi baru, salah satu puisi yaitu pantun.

Pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara (Pradopo, 2012:9). (Zaidan, dkk 1994:143) mendefinisikan pantun sebagai jenis puisi lama yang terdiri atas 4 larik dengan rima akhir a/b/a/b. Setiap larik biasanya terdiri atas 4 kata, larik 1-2 merupakan sampiran, larik 3-4 merupakan isi. Pengertian pantun tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh seorang pengkaji Budaya Melayu bernama R. O. Winsted (www.ilmusiana.com diakses tanggal 1 September 2018). Winsted berpendapat bahwa Pantun bukanlah sekedar gubahan kata-kata yang mempunyai rima dan irama, tetapi merupakan rangkaian kata yang indah untuk menggambarkan kehangatan seperti cinta, kasih sayang, dan rindu dendam penuturnya. Dengan kata lain, pantun mengandung ide yang kreatif dan kritis, serta pada kandungan maknanya.

Suseno, (2006), maka pantun biasa digunakan dalam hal-hal sebagai berikut,

1. Sebagai bahasa tutur (alat komunikasi) masyarakat
2. Ritual adat seperti :
3. Adat istiadat perkawinan
4. Adat istiadat tepak sirih, dan lain-lain
5. Untuk menghibur anak dan menidurkan anak
6. Sebagai Nasehat.

Hamilton, (2004) menyatakan bahwa pantun terkadang menjadi dendang atau nyanyian orang tua, khususnya kaum ibu untuk menghantarkan anaknya tidur, biasanya pantun berupa cerita atau nasehat.

Didalam pantun sering kali ditemukan nasehat-nasehat dalam dalam menjalani kehidupan. nasehat tersebut baik dijadikan pedoman tuntunan hidup. Didalam pantun terdapat nilai pendidikan dalam beragama, moral, maupun budaya. Berbicara mengenai nilai, maka karya sastra yang dihasilkan sudah pasti mengandung nilai-nilai kehidupan. Hakikatnya, nilai adalah tolak ukur seseorang dalam menimbang baik buruknya sifat atau perilaku seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan materi ajar mata pelajaran bahasa daerah dengan menggali nilai pendidikan dalam sastra lisan *lawas* (puisi rakyat) masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan pada rumusan masalah dan penjelasan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan moral, dan nilai religius pendidikan dalam sastra lisan *lawas* masyarakat Sumbawa.

1. **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. (Moleong, 2010:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, menyimak, wawancara, dan analisis dokumen. Menurut Lofland dalam (Moleong, 2010:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan dan data dokumen. Sumber data pada penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat dan dokumen. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu, (1) mencari data yang dianggap sebagai data (2) menggolongkan data yang sudah terkumpul, (3) menganalisis data-data yang mengandung nilai pendidikan.

Pengecekan keabsahan adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan (Moleong, 2010:332). Ada tujuh teknik pengecekan keabsahan data, diantaranya (1) perpanjangan keikut sertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pengecekan sejawat, (5) kecukupan referensial, (6) kajian kasus negatif, dan (7) pengecekan anggota Moleong, (2010:327). Teknik yang dilakukan peneliti untuk pengecekan keabsahan data adalah ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan melakukan ketekunan pengamatan, data-data yang ditemukan peneliti akan semakin benar bahwa data-data tersebut benar-benar mengandung nilai pendidikan.

1. **Hasil Penelitian dan Pembahasan**
   1. **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengumpulan data maka disaring *lawas-lawas* (puisi tradisional) Sumbawa yang mengandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya yaitu sebagai berikut:

* + 1. **Nilai Pendidikan Agama atau Religius dalam *Lawas* Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat**

Nilai agama merupakan suatu sikap atau perilaku yang didasarkan pada aturan atau kaidah agama yang dianut. Dengan demikian, nilai agama mencerminkan sikap ataupun perilaku manusia terhadap Tuhan. Zakiyah, (2014:143-144) menyatakan bahwa nilai agama adalah nilai yang ingin ditanamkan melalui proses pendidikan ajaran agama islam, yaitu nilai tentang ketaatan kepada Allah SWT, dan nilai yang mengatur hubungan sesama manusia. Adapun nilai religius terdapat dalam *lawas* ada lima sebagai berikut.

*Ya mubuya nyata iman*

*Tili leng godong ma’rifat*

*Leng selak syukur ke sabar*

**(**Kau cari nyatanya iman

Tertutup tabit daun ma’rifat

Di antara rasa syukur dan kesabaran)

*Lawas* di atas menggambarkan bahwa selaku manusia yang bertaqwa kepada Allah hendaknya mengutamakan rasa syukur dan kesabaran seperti pada baris ketiga “*Leng selak syukur ke sabar’*  sebagai implementasi keimanan.

*Lawas* anak-anak

*Cik cik lema tu meracik*

*Cik cik bawi nanta kuntung*

*Tau licik kena tuntung*

**(**Cik cik ayo kita marancik/bermain

Cik cik adu kasihan sang babi buntung

Orang yang tidak masuk sekolah kena pukul)

*Lawas* di atas biasa diucapkan anak-anak pada saat bermain bersama. Pada kalimat ketiga (*Tau licik kena tuntung*) merupakan motivasi bagi diri anak-anak bahwa mereka tidak larut dalam suasana asyik bermain hingga tidak masuk sekolah atau pergi mengaji, karena biasanya guru memberikan hukuman berupa pukulan kapada orang yang alpa (licik).

*Kusamula ke bismilla*

*Kusasuda ke wasalam*

*Nanke salamat parana*

**(**Kumulai dengan bismilah

Kuakhiri dengan wasalam

Semoga aku selamat)

Kutipan *lawas* di atas selalu hadir diawal pertunjukan sebagai ucapan pembuka menurut keyakinan agama (Islam) dalam suatu pertunjukan *balawas* harus diawali dengan kalimat pujian kepada Allah. Secara psikologis orang yang mendengar teks tersebut di atas akan selalu ingat pada kebesaran Allah. *Lawas*s eperti itu bukan hanya mengandung sebagai pelengkap tetapi juga mengandung mkana agar mesyarakat selalu bertaqwa kepada Tuhan.

*Ngungku mo kau we ayam*

*Lema ku to rua shubu*

*Les ano ngasih mo ate*

(Berkokoklah kau wahai ayam

Cepat kita tau waktunya shubu

Keluar matahari tenanglah hati)

*Lawas* di atas biasanya disampaikan pada waktu subuh dengan menggunakan irama dan tempo lagu yang lembut untuk menandakan waktu subuh telah tiba sekitar pukul 03.00-05.00, agar semua umat islam yang ada di pulau Sumbawa melakukan sholat subuh.

Berdasarkan ke empat *lawas* yang mengandung nilai religius di atas nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu; dalam berbagai kegiatan yang kita lakukan kita harus selalu bersyukur, selalu mengucapkan bismillah dan menyebutkan nama Allah sebelum melakukan sesuatu, sesibuk apapun jangan lupa untuk belajar mengaji, dan jangan pernah tinggalkan sholat.

* + 1. **Nilai Pendidikan Budaya Sejarah dalam *Lawas* Kabupaten Sumbaw**a **Nusa Tenggara Barat**

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan  
berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentudipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain, sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Adapun *lawas* yang mengandung nilai budaya sebagai berikut:

*Lalo kau salonang Bong*

*Datang Jong kubeli genti*

*Liwat nan adasi lili*

**(**Lepaslah kau hiasan pemabuk asmara

Datang *jung* ku belikan ganti

Lebih dari itu kudapatkan penggantimu)

*Bong* adalah alat hisap candu dalam bahasa *Samawa* disebut *piyen*, *bong*adalah simbol dari wanita penggoda, dan *jong*adalah Perahu layar dari negeri Cina dalam bahasa *Samawa*  disebut *jung*.*Lawas*ini diucapkan oleh seorang pria yang ditujukan kepada seorang wanita pujaan hati dan telah mengecewakannya atau menolak cintanya, dia berjanji akan mencari penggantinya yang lebih baik.

Apa yang tersurat dalam *lawas* ini, bahwa *pelawas* (pujangga) pada masa lalu membuat perumpamaan dari apa yang pernah dilihat, didengar untuk diikat dalam *lawas*. Antara *bong* dan *jong* merupakan sesuatu yang tidak lepas dari sejarah dan budaya Cina, para pedagang cina sudah pernah melakukan hubungan dagang sejak

dulu dengan Sumbawa, sehingga orang Sumbawa mengenal Candu dalam bahasa Sumbawanya disebut *piyen*, *bong* (alat penghisap candu), Keramik, sutera, dan uang kepeng *(pipis bongkang).*

* + 1. **Nilai Pendidikan Sosial dalam *Lawas* Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat**

Sosial merupakan sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, misalnya hubungan individu dengan individu, hubungan individu dengan kelompoknya, ataupun hubungan antar kelompok manusia. Bentuknya dapat berupa kegiatan kebersamaan ataupun saling bertentangan (Kosasih, 2012:116). Adapun nilai sosial dalam *lawas* Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat sebagai berikut:

*Jaga boa bakarante*

*na mu pina tu sak ate*

*bau belo saling beme*

(Jaga perkata saat berbicara

Jangan buat orang sakit hati

Agar selalu saling berbagi)

*Lawas* tersebut mengandung nilai pendidikan sosial khususnya baris ketiga yaitu “Jangan buat orang sakit hati” serta baris keempat yaitu “Agar selalu saling berbagi”. Bait tersebut memberikan makna bahwa masyarakat Sumbawa selalu menjaga perkataan dalam berinteraksi dan berbicara dengan lingkungan sosialnya seperti terlihat pada baris pertama “Jaga perkata saat berbicara“. Hal tersebut juga mengajarkan kepada anak muda khususnya masyarakat Sumbawa untuk selalu menjaga sopan santun dan perkataan saat berbicara, dalam kehidupan sehari-hari sehingga nantinya akan tertanam rasa selalu ingin tolong menolong satu sama lainnya, sesuai dengan *lawas* pada baris keempat yaitu “Agar selalu saling berbagi”.

*Nan mu lalo bilen desa*

*Pariri mata mu nulang*

*Peno’ turusak  kacapa*

(kepergianmu meninggalkan desa

Waspadalah dalam pandangan

Banyak orang rusak karena meremehkan)

Nilai pendidikan dalam *lawas* hampir tidak terlepas dalam setiap jenis *lawas* (*lawas* Nasihat, *lawas* cinta dan *lawas* anak-anak), karena kalau dicermati secara teliti setiap jenis *lawas* tetap mengandung nilai pendidikan. Nilai-nilai tersebut dipoles dengan gaya bahasa yang indah walaupun itu isinya berupa kritikan tajam ataupun motivasi. Tata cara dalam bahasa itulah yang mengedukasi kita tentang tata cara atau etika komunikasi kepada sesama.

*Ajan aku dadi renget*

*Ku nyampe leng papar buret*

*Mana tampo leng mamung entet*

*Areng ka ku bau ngeset*

(Andaikan aku jadi nyamuk

Ku hinggap di bokong

Walaupun dihalau baunya kentut

Asalkan bisa ku menggigit)

Nilai pendidikan (edukasi) dari *lawas* di atas menggambarkan seekor nyamuk yang sedang mencari makan yang sangat susah, namun selalu berusaha dan tidak pernah putus asa, sehingga bisa dijadikan pelajaran bagi manusia bahwa dalam menggapai sesuatu itu tidak mudah termasuk dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan pokok, walaupun susah dan penuh rintangan jangan putus asa dalam mencari makan.

* + 1. **Nilai Pendidikan Moral dalam *Lawas*Kabupaten Sumbaw**a **Nusa Tenggara Barat**

Nilai moral dalam arti yang luas telah mencangkup bagaimana hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Orang yang memiliki moral yang baik adalah yang mampu menyeimbangkan ketiga hubungan di atas pada setiap tempat dan setiap waktu (Harahap, 2005: 41). Moral menjadi hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral merupakan istilah manusia mengacu pada langkah-langkah manusia atau lainnya yang memiliki nilai positif. Dengan nilai moral diharapakan manusia dapat bersikap baik di masyarakat. Adapun kutipan *lawas* yang menggambarkan nilai moral sebagai berikut.

*lamen balong bakarante*

*tu ramenong bakamore*

*belo notang jangka mate*

(Jika tutur kata sopan

Orang yang mendengar akan senang

Selalu dikenang walau sudah tiada)

*Lawas t*ersebut mengandung nilai pendidikan moral dari baris pertama hingga baris ke empat. khususnya baris ketiga, dalam *lawas* tersebut mengajarkan untuk selalu menjaga perkataan saat berbicara dengan orang lain agar tidak ada kebencian apalagi dendam sehingga akan tercipta masyarakat yang aman dan rukun. Dengan saling memaafkan, maka silaturahmi akan tetap terjalin walau kita sudah tidak ada.

* 1. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat di katakan bahwa hamper semua masyarakat Sumbawa menganut agama islam dan selalu bertaqwa kepada Allah SWT, nilai pendidikan agama yang terkandung di dalam *lawas* yaitu; selalu bersyukur, mengucapkan bismillah dan menyebutkan nama Allah sebelum melakukan sesuatu, sesibuk apapun jangan lupa untuk belajar mengaji, dan jangan pernah tinggalkan sholat. Dengan beribadah manusia dapat berserah diri kepada allah SWT sehingga dapat menjalani hidup dengan penuh kedamaian

Gambaran keadaan masyarakat Sumbawa dapat dilihat dari sejarah-sejarah yang terjadi beberapa tahun yang lalu sehingga sampai saat ini terus berkembang dan di kenal oleh masyarakat. Antara *bong* dan *jong* merupakan sesuatu yang tidak lepas dari sejarah dan budaya Cina, para pedagang cina sudah pernah melakukan hubungan dagang sejak dulu dengan Sumbawa, sehingga orang Sumbawa mengenal Candu dalam bahasa Sumbawanya disebut *piyen*, *bong* (alat penghisap candu), Keramik, sutera, dan uang kepeng *(pipis bongkang).*

Nilai pendidikan sosial dalam *lawas* masyarakat Sumbawa diajarkan bagaimana bersosialisasi dengan sesama, baik secara individu dengan individu, hubungan individu dengan kelompok dan hubungan kelompok dengan kelompok. Menjaga sopan santun dan perkataan saat berbicara, dan saling tolong menolong satu sama lainnya,

Nilai pendidikan moral, *lawas* yang mengandung nilai moral yaitu mengajarkan masyarakatnya agar selalu menjaga perkataan saat berbicara dengan orang lain agar tidak ada kebencian. sehingga tercipta masyarakat yang aman dan rukun. Dengan saling memaafkan, maka silaturahmi akan tetap terus terjalin walau kita sudah tidak ada.

1. **Simpulan**

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *lawas* Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat yaitu nilai-nilai budaya yang mengadung nilai adat atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat Sumbawa. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *lawas* yaitu nilai pendidikan agama yang mengandung ajaran tentang bagaimana manusia berperilaku dengan tuhan. Nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam *lawas* yakni nilai yang memberikan ajaran mengenai perilaku positif dalam bermasyarakat antar manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu saling tolong menolong. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam *lawas* yaitu berupa nilai-nilai tentang saling menghargai satu sama lain. Sedangkan nilai pendidikan budaya dan sejarah dalam *lawas* yaitu berhubungan dengan sejarah-sejarah yang terjadi pada zaman dahulu hingga sekarang pribahasa yang digunakan masih terus dilestarikan.

**Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh narasumber, teman sejawat serta teman mahasiswa yang telah membantu penelitian dan penulisan ini hingga mewujud menjadi bentuk artikel ini. Harapan penulis, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembelajaran sastra daerah di sekolah, khususnya masyarakat Sumbawa dan masyarakat pada umumnya bisa mengenal sastra-sastra daerah yang ada di Indonesia.

**Daftar Pustaka**

Abernathy, J. (2017). ‘Poetry Out Loud’ in a School Near You. Retrieved Juni 18, 2018from <http://www.thespectrum.com/story/life/2017/01/15/poetry-out-loud-schoolnearyou/96510170/?hootPostID=20629c06a9904e0d059c9b7b8ee8e4c3>)

Cantor, J.S. (2006). Fearless Innovation-Songwriting for Our Lives: Inspiring Learners with Arts-Based Practices That Support Creativity. *Multicultural Education*. 14 (2): 57-64.

Darmadi, H. (2010). *Pendidikan Pancasila Konsep Dasar dan Implementasi.*  
Bandung

Fathurrohman, M & Sulistyorini. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.

Faturrahman., Ahmadi, K., Amri, S. & Setyono, H.A. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Gani, R. (1998). *Pengajaran Sastra* Indonesia *dan Analisisi*. Jakarta: Depdikbud.

Juanda. (2016). *Kesadaran Keberagaman dalam Sastra Samawa*. Skripsi. Sumbawa: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samawa.

Kane, S., & Rule, A. C. (2004). Poetry Connections Can Enhance Content Area Learning. *Journal of Adolescent & AdultLiteracy*. 47 (8): 658-669.

Kloser, K. (2013). Positive Youth Development Through the Use of Poetry Therapy: Thecontributing Effects Of Language Arts in Mental Health Counseling with Middle School-Agechildren. *Journal of Poetry Therapy*. 26 (4): 237-253.

Koentjaraningrat. (1980). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia.

Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Lafrenière, D., Cox, S. M., Belliveau, G., & Lea, G. W. (2013). Performing the Human subject: Arts-based Knowledge Dissemination in Health Research. *Journal of Applied Arts & Health*. 3 (3): 243-257.

Lickona, T. (2015) *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya,.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Mawarni, H. dkk. (2019). Local Wisdom in Lawas (Poetry) Ponan Party Ceremony Society of sumbawa Nusa Tenggara Barat. *International Journal odf English Literature and social Sciences (IJELS)*. 4 (2): 241-247.

Miharja. R. (2012). *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.

Hamilton, A.W. (2004). *Malay Pantuns*. Syney, N.S.W: Australasian Publishing Co. Pry. Ltd

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nurgiyantoro, B. (2015). Stilistika Kultural. *Jurnal Widyaparwa*. 43 (1): 1-13.

Pradopo, D. (2012). *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Saroni, M. (2012). *Pendidikan untuk Orang Miskin: Membuka Keran Keadilan dalam Kesempatan Berpendidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Sarumpet.R.K.T. (2002). *Sastra Masuk Sekolah.* Magelang: Indonesatera.

Simecek, K. (2015). Beyond Narrative: Poetry, Emotion and the Perspectival View. *British Journal of Aesthetics*. 55 (4): 497-513.

Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisis Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Solihati, N. (2017). Aspek Pendidikan Karakter dalam Puisi Hamka. dalam *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.* 16 (1). 51-63.

Stovall, D. (2006). Urban Poetics: Poetry, Social Justice and Critical Pedagogy in Education. *Urban Review.* 38 (1): 63-80.

Sukiman. P. P., & Widiati, N. (2017) Pengembangan Modul Puisi Rakyat Sumbawa Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMP. *Jurnal Pendidikan. 2 (4): 556-561.*

Sunaryadi. (2013). Serat Madu Tata Krami dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. Dalam Litera *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.* 12 (1): 119-128.

Suparlan. (2015). *Mendidik Hati Membentuk Karakter: Panduan Al-Qur’an Melejitkan Hati Memperindah Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Suseno, Tusiran. (2006). *Mari Berpantun. Yayasan Panggung Melayu.* Jakarta.

Suwignyo, H. 2013. Makna Kearifan Budaya Jawa dalam Puisi Pariksit, Telinga, Dongeng Sebelum Tidur, dan Asmaradana. *Jurnal Bahasa dan Seni.* 41 (2): 181-190.

Suyasa, M. 2009. Lawas Samawa dalam Konfigurasi Budaya Sumbawa. *Jurnal Mahasan*. 3 (1): 86-106.

Teeuw, 1992. *Membaca dan Menilai Sastra.* Jakarta: Gramedia.

Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.

Venkatalah.N. (2007). *Value Education.* New Delhi: SB Nangia.

Wellberry, C. (2006). On the Use of Poetry in Medical Education. Retrieved Juni 18, 2018, from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1094960.pdf>.

Whalen, S. (2000). Expressing Attitudes and Emotions Through Poetry. *Journal of School Health*. 70 (7): 301-302.

Zaidan, A. R., dkk. (2000). Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Balai Pustaka.

Zakiyah, Q. Y. & Rusdiana. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Zuhdi, M.H. dkk. (2017). *Peta Dakwah Majelis Ulama Indonesia Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi NTB.

**Website:**

www.ilmusiana.com diakses tanggal 1 September 2018